

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN PROFITABILITAS, SIZE DAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL KONTROL

Sri Hardiyati Pangestu¹
srihardiyati9@gmail.com

Dudi Pratomo, S.E.T., M.Ak²
dudipratomo@telkomuniversity.ac.id

Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung ^{1,2}
Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu 40257, Bandung, Indonesia

Abstract

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
5 Januari 2020

Tanggal Revisi:
4 Februari 2020

Tanggal Diterima:
5 April 2020

Publikasi On line:
1 Nopember 2020

Tax avoidance (tax avoidance) is a process that controls an action to avoid unwanted taxation. This tax avoidance is a legal action, so that no one will break the law and will save on tax costs. The practice of tax avoidance has a negative impact on government, because tax collection on it is not optimal. This study aims to analyze Accounting Accounting and Capital Intensity towards tax avoidance with the control variables Profitability, Size, and Leverage. The population of this research is the automotive sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2008-2017. This study uses purposive sampling and obtained 4 (four) companies in automotive companies with a collection period of 10 (ten) years so that in this study obtained 40 sample units. This research uses panel data regression analysis method. The results showed that accounting conservatism, capital intensity, profitability, size, and leverage simultaneously affect tax avoidance. Partially capital intensity negatively influences tax avoidance, while accounting conservatism, profitability, size, and leverage do not affect tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Accounting Conservatism, Capital Intensity, Profitability, Size, Leverage

Abstrak

Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan proses yang mengendalikan suatu tindakan agar dapat terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki. Penghindaran pajak ini merupakan tindakan legal, sehingga tidak akan ada pelanggaran hukum yang dilakukan dan justru sebaliknya akan menghemat biaya pajak. Praktik penghindaran pajak memberi dampak negatif terhadap pemerintahan, karena pemungutan atas pajak menjadi tidak optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan variabel kontrol Profitabilitas, Size, dan Leverage. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2017. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dan diperoleh 4 (empat) perusahaan pada perusahaan otomotif dengan periode pengamatan selama 10 (sepuluh) tahun sehingga dalam penelitian ini diperoleh 40 unit sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, capital intensity, profitabilitas, size, dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance. Secara parsial capital intensity berpengaruh secara negatif terhadap tax avoidance, sementara konservatisme akuntansi, profitabilitas, size, dan leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: Tax Avoidance, Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity, Profitabilitas, Size, Leverage

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak merupakan sumber penghasilan yang paling penting dan banyak digunakan sebagai pembangunan negara dan untuk memakmurkan rakyat. Berdasarkan data Anggaran Pendapatan Negara Tahun 2013-2017 periode 2008-2017 lebih dari 70% APBN bersumber dari sektor perpajakan, sehingga sudah selayaknya pemerintah lebih serius memperhatikan perpajakan. Bagi pemerintah, pajak merupakan pemasukan yang besar bagi negara yang digunakan untuk biaya belanja negara, sehingga pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang besar, sedangkan bagi perusahaan, pajak merupakan hal yang dapat mengurangi jumlah dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya. Beban pajak yang rendah berpengaruh terhadap jumlah laba yang diperoleh perusahaan, karena untuk membayar pajak perusahaan didasarkan pada perolehan keuntungan perusahaan itu sendiri. Hal ini menjadi sebuah pertimbangan bagi perusahaan, karena pajak secara langsung akan mengurangi pendapatan perusahaan.

Menurut Mardiasmo (2016), pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa, sebagai warga negara yang berbakti, rakyat harus menyadari pembayaran pajak adalah suatu kewajiban. Namun, pada kenyataannya masih banyak warga negara yang tidak melakukan kewajiban perpajakannya dengan cara melakukan perlawanan dan penghindaran terhadap pemungutan pajak, misalnya adalah perusahaan. Menurut Mardiasmo (2016), bentuk perlawanan dan hambatan dalam pemungutan pajak terdiri dari dua, yaitu perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Perlawanan pasif adalah bentuk perlawanan masyarakat atas dasar keterpaksaan akibat dari perkembangan intelektual dan moral masyarakat, sistem perpajakan yang (mungkin) sulit untuk dimengerti, dan sistem kontrol yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik, sedangkan perlawanan aktif adalah segala usaha yang ditujukan secara langsung kepada pemerintah agar wajib pajak dapat melakukan penghindaran pajak dengan cara melakukan praktik *tax avoidance*. Praktik *tax avoidance* yang agresif bisa diikuti dengan biaya yang terlihat seperti denda atau biaya legal ataupun biaya yang tidak terlihat seperti risiko besar dan reputasi perusahaan (Armstrong et al., 2012). Hasil dari investigasi menunjukkan bahwa tahun 2015 Indonesia mengalami kerugian yang signifikan dikarenakan adanya kegiatan *tax avoidance* sebesar 6,6 triliun dollar Amerika Serikat selama satu dekade terakhir (www.finansialbisnis.com).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* diantaranya adalah konservatisme akuntansi dengan menggunakan indikator CON_ACC dan *capital intensity* dengan menggunakan indikator CIR. Kasus *tax avoidance* dalam perusahaan sub sektor otomotif terjadi pada PT Toyota Astra Motor Manufacturing Indonesia yang merupakan anak perusahaan dari Astra Internasional Tbk (ASII). Praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh PT Toyota Astra Motor Manufacturing Indonesia adalah *transfer pricing*.

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah: (1) Untuk meneliti konservatisme akuntansi, *capital intensity*, profitabilitas, *size*, *leverage* dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2017. (2) Untuk menganalisis pengaruh secara simultan konservatisme akuntansi, *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan variabel kontrol profitabilitas, *size* dan *leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2017. (3) Untuk menganalisis pengaruh secara parsial konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* dengan variabel kontrol profitabilitas, *size* dan *leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2017. (4) Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan variabel kontrol profitabilitas, *size* dan *leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

Tax Avoidance

Grantley & Richardson (2012), menyatakan bahwa *tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak dengan melakukan berbagai kegiatan seperti pengambilan keuntungan dari kekosongan dan celah pada undang-undang perpajakan agar pajak perusahaan dapat berkurang secara signifikan. *Tax avoidance* merupakan tindakan yang legal. Namun, kegiatan *tax avoidance* ini dapat memberikan dampak pada perusahaan berupa denda dan risiko menurunnya reputasi suatu perusahaan (Sundari & Aprilina, 2017). Banyak

perusahaan yang menganggap bahwa risiko tersebut tidak sebanding dengan minimnya jumlah pajak yang terutang yang dapat mempengaruhi besarnya laba yang didapat oleh suatu perusahaan (Armstrong et al., 2012). *Tax avoidance* dapat diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), dimana dengan menggunakan perhitungan ini perusahaan mampu mengenal keagresifan terhadap perencanaan pajak dalam suatu perusahaan dengan membandingkan beban pajak penghasilan perusahaan dan pendapatan sebelum pajak perusahaan (Chen et al., 2010). Penggunaan ETR diduga dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Nila et al., 2016).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah tindakan atau prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh seorang akuntan untuk menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan dimana keuntungan tidak akan diakui sebelum ditemukannya bukti yang kredibel sementara kerugian harus segera diakui. Sundari & Aprilina, (2017) menyatakan bahwa, konservatisme akuntansi juga didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian yang mana keuntungan tidak akan diakui sebelum bukti yang kredibel didapat, sedangkan kerugian harus segera diakui tanpa harus mendapat bukti yang kredibel. Konservatisme dapat diukur dengan menggunakan akrual. Jika nilai akrual positif, maka laba dikelompokkan sebagai konservatif, karena profit lebih minim dibandingkan *cash flow* yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.

Capital Intensity

Capital intensity adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan seberapa besar perusahaan tersebut dapat melakukan investasi kekayaannya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Wiguna & Jati, (2017) menyatakan, *capital intensity* adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi kekayaan terhadap aset tetap. *Capital intensity* dapat diukur dengan menggunakan *Capital Intensity Ratio* (CIR), yaitu dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset. Dalam hal ini, manajemen dapat mempergunakan biaya tetap pada aset tetap agar beban pajak perusahaan dapat ditekan, sehingga semakin tinggi *capital intensity* perusahaan akan menyebabkan aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan semakin tinggi pula (Wiguna & Jati, 2017).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah alat ukur terhadap kinerja dari perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu dalam periode tertentu (Maharai & Suardana, 2014). Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas ada berbagai macam. Salah satunya adalah ROA (*Return on Assets*). *Return on Assets* (ROA) dapat mendeskripsikan sejauh mana tingkat laba yang didapat suatu perusahaan saat mempergunakan asetnya. Apabila suatu perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan pajak penghasilan perusahaan. Hal tersebut akan sulit diterima oleh perusahaan yang memiliki misi untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, karena hal tersebut mengakibatkan suatu perusahaan akan cenderung melakukan kegiatan *tax avoidance* agar beban pajak yang terutang dapat diminimalisir.

Size

Menurut Oktamawati (2017) *size* adalah skala yang bisa mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan jumlah aset perusahaan, jumlah penjualan, nilai pasar saham dan rata-rata tingkat penjualan menjadi perusahaan kecil dan besar. *Size* dapat diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset. Dengan manajemen aset, suatu perusahaan dapat meminimalkan beban pajaknya. Menurut Kurniasih & Ratna Sari, (2013) semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung lebih mampu dan lebih konstan dalam menghasilkan keuntungan apabila dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang kecil. Perusahaan dengan keuntungan yang besar dan konstan cenderung akan melakukan praktik *tax avoidance*, karena besarnya keuntungan mengakibatkan beban pajak yang terutang juga akan besar. Jika ukuran perusahaan semakin kecil, maka perusahaan tersebut tidak dapat mengendalikan pajak terutangnya secara optimal, karena minimnya ahli dalam bidang perpajakan.

Leverage

Menurut Dewinta & Setiawan (2016) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa jauh perusahaan mempergunakan beban hutang untuk membiayai operasi perusahaan. Menurut Dewinta & Setiawan (2016) *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan membandingkan hutang terhadap aset. Ketika perusahaan memiliki beban utang yang banyak, maka kecenderungan untuk melakukan praktik *tax avoidance* pun akan semakin tidak memungkinkan (Dewinta & Setiawan, 2016).

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017. Teknik sampel yang digunakan adalah Purposive sampling. Jumlah perusahaan yang dijadikan sebagai sampel adalah 3 (tiga) perusahaan selama 10 (sepuluh) tahun penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015), *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel. Beberapa bagian uji regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Uji *Chow*, 2) Uji *Hausman*, 3) Uji *Lagrange Multiplier*. Setelah melakukan seluruh pengujian yang telah disebutkan, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang terdiri dari: 1) Koefisien Determinasi (R^2), 2) Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F), 3) Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T).

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Maximum	Minimum	Mean	Std. Dev.
<i>Tax Avoidance</i>	-0.177550	-0.578480	-0.248704	0.093846
Konservatisme Akuntansi	-0.128264	-0.668696	-0.356170	0.177293
<i>Capital Intensity</i>	49.88105	16.37161	32.07480	11.12442
Profitabilitas	0.222876	-0.071703	0.099979	0.072726
Size	33.32018	27.55818	30.34516	2.001802
<i>Leverage</i>	81.07059	25.17688	50.96915	13.31876

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil pengujian pada tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif, menunjukkan bahwa nilai *mean Tax Avoidance* dan Konservatisme Akuntansi lebih kecil daripada nilai standar deviasinya, artinya data-data tersebut tidak berkelompok atau bervariasi, sedangkan *Capital Intensity*, Profitabilitas, Size, dan *Leverage* memiliki nilai *mean* yang lebih besar daripada nilai standar deviasinya, artinya data-data tersebut berkelompok atau tidak bervariasi.

Uji Chow

Tabel 2.
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.051429	(2,22)	0.3663
Cross-section Chi-square	2.738640	2	0.2543

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 2 uji *chow*, dapat diketahui bahwa nilai probability *cross-section* F sebesar 0.3663 > 0,05 dengan taraf signifikansi 5%. Sesuai kriteria pengambilan keputusan, maka hasil uji *chow* dapat disimpulkan bahwa H_0 akan diterima, yang berarti model regresi data panel yang baik untuk penelitian ini menggunakan model *commen effect*. Namun, keputusan ini belum merupakan hasil akhir, karena masih terdapat satu pengujian dengan model *commen effect* yang menggunakan *lagrange multiplier test*.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3.
Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.476356 (0.2243)	0.207121 (0.6490)	1.683477 (0.1945)
Honda	-1.215054 --	-0.455106 --	-1.180981 --
King-Wu	-1.215054 --	-0.455106 --	-1.293115 --
Standardized Honda	0.321879 (0.3738)	-0.336848 --	-4.353542 --
Standardized King-Wu	0.321879 (0.3738)	-0.336848 --	-5.761353 --
Gourieriou, et al.*	--	--	0.000000 (>= 0.10)

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3 uji *lagrange multiplier*, dapat diketahui bahwa nilai *breusch-pegan cross-section* sebesar 0,1583 > 0,05 dengan taraf signifikansi 5%. Sesuai kriteria pengambilan keputusan, maka hasil *lagrange multiplier test* dapat disimpulkan bahwa H_0 akan diterima, yang berarti model regresi data panel yang baik untuk penelitian ini menggunakan model *common effect*.

Analisis Regresi Data Panel

Dari hasil *output* program *Eviews 9.0* diperoleh nilai konstanta dan koefisien regresi, sehingga dapat dibentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 1.020094 + 0.220555X_1 - 0.008415 X_2 + 0.400977X_3 - 0.036613X_4 + 0.002955X_5 + \varepsilon$$

Persamaan tersebut akan muncul apabila perkiraan variabel bebas (X) naik sebesar satu unit dan nilai variabel bebas lainnya diperkirakan sama dengan nol atau konstan, maka nilai variabel terikat (Y) diperkirakan dapat naik atau turun sesuai dengan tanda koefisien regresi variabel bebasnya. Nilai konstanta sebesar 1.020094, menunjukkan bahwa jika variabel independen pada regresi yaitu konservatisme akuntansi dan *capital intensity* dengan variabel kontrol profitabilitas, *size*, dan *leverage* bernilai nol atau konstan, maka *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008-2017 adalah sebesar 1.020094. Koefisien regresi konservatisme akuntansi sebesar 0.220555 menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada konservatisme akuntansi sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol atau konstan, maka *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008-2017 akan meningkat sebesar 0.220555. Koefisien regresi *capital intensity* sebesar -0.008415 menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada *capital intensity* sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol atau konstan, maka *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008-2017 akan menurun sebesar -0.008415. Koefisien regresi profitabilitas sebesar 0.400977 menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada profitabilitas sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol atau konstan, maka *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008-2017 akan meningkat sebesar 0.400977. Koefisien regresi *size* sebesar -0.036613 menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada *size* sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol atau konstan, maka *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008-2017 akan menurun sebesar -0.036613. Koefisien regresi *leverage* sebesar 0.002955 menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada *leverage* sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol atau konstan, maka *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008-2017 akan meningkat sebesar 0.002955.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.
Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.474814	Mean dependent var	-0.248704
Adjusted R-squared	0.365400	S.D. dependent var	0.093846
S.E. of regression	0.074760	Akaike info criterion	-2.172222
Sum squared resid	0.134136	Schwarz criterion	-1.891982
Log likelihood	38.58333	Hannan-Quinn criter.	-2.082571
F-statistic	4.339613	Durbin-Watson stat	2.402383
Prob(F-statistic)	0.005917		

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4. Koefisien Determinasi (R²), diperoleh nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,365400 atau 36,54%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu konservatisme akuntansi, *capital intensity* dengan variabel kontrol profitabilitas, *size*, dan *leverage* mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu *tax avoidance* sebesar 0,365400 atau 36,54% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Penguujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 5.
Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.474814	Mean dependent var	-0.248704
Adjusted R-squared	0.365400	S.D. dependent var	0.093846
S.E. of regression	0.074760	Akaike info criterion	-2.172222
Sum squared resid	0.134136	Schwarz criterion	-1.891982
Log likelihood	38.58333	Hannan-Quinn criter.	-2.082571
F-statistic	4.339613	Durbin-Watson stat	2.402383
Prob(F-statistic)	0.005917		

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5 Uji Simultan (Uji F), diperoleh nilai *Probability (F-Statistic)* sebesar 0,005917. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. H_0 ditolak artinya konservatisme akuntansi, *capital intensity*, profitabilitas, *size*, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penguujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 6.
Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.020094	0.775901	1.314723	0.2010
X1	0.220555	0.244517	0.902006	0.3760
X2	-0.008415	0.003045	-2.763241	0.0108
X3	0.400977	0.451366	0.888362	0.3832
X4	-0.036613	0.021766	-1.682079	0.1055
X5	0.002955	0.002477	1.192835	0.2446

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 6 Uji Parsial (Uji T), diperoleh variabel konservatisme akuntansi (X1) memiliki nilai probabilitas yang lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0,3760 > 0,05$), sehingga H_0 diterima, yang berarti bahwa konservatisme akuntansi dengan variabel kontrol profitabilitas, *size*, dan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Variabel *capital intensity* (X2) memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi ($0,0108 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak, yang berarti bahwa *capital intensity* dengan variabel kontrol profitabilitas, *size*, dan *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan nilai probabilitas (T-statistic) pada table 2, nilai konservatisme akuntansi sebesar 0,3760. Nilai tersebut berada di atas 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga konservatisme akuntansi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sub sektor otomotif periode 2008-2017. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap tax avoidance. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tax avoidance kemungkinan dikarenakan adanya peraturan pasal 9 ayat (1) huruf c dan pasal 10 ayat (6) Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan yang sudah diubah beberapa kali hingga perubahan yang terakhir, di mana tidak diperkenankan membentuk cadangan piutang ragu-ragu kecuali untuk bank, leasing dengan hak opsi, dan perusahaan pertambangan dengan biaya reklamasi dan tidak dipergunakan menggunakan metode LIFO dalam menilai persediaan dan pemakaian persediaan untuk menghitung harga pokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nila et al., 2016).

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan nilai probabilitas (T-statistic), nilai capital intensity sebesar 0,0108. Nilai tersebut berada di bawah 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga capital intensity secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan sub sektor otomotif periode 2008-2017. Koefisien regresi capital intensity sebesar -0,008415 yang memiliki nilai negatif, artinya capital intensity berpengaruh dengan arah negatif terhadap tax avoidance yang diukur dengan Effective Tax Ratio (ETR). Hal ini berarti hasil dari penelitian ini adalah capital intensity berpengaruh dengan arah positif terhadap tax avoidance. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap tax avoidance.

Menurut Wahab & Holland (2012), penyebab kemungkinan terjadinya capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance adalah karena terdapat perbedaan antara metode penyusutan dalam metode penyusutan akuntansi dengan perpajakan. Dalam hal ini, jika perusahaan telah mengakui beban penyusutan tetapi dalam perpajakan beban tersebut tidak termasuk beban perusahaan, maka akan mengakibatkan koreksi positif, sehingga penghasilan kena pajak perusahaan yang akan berimplikasi pada penambahan beban pajak akan semakin bertambah.

Capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat aset tetap yang tinggi akan membuat perusahaan tersebut cenderung untuk meminimalkan pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya, karena beban penyusutan dapat digunakan untuk meminimalkan beban pajak. Dalam hal ini, manajemen dapat mempergunakan biaya tetap pada aset tetap agar beban pajak perusahaan dapat ditekan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingginya nilai capital intensity akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan kegiatan tax avoidance. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dharma & Noviri, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai mean tax avoidance dan konservatisme akuntansi lebih kecil daripada nilai standar deviasinya, artinya data-data tersebut tidak berkelompok atau bervariasi, sedangkan capital intensity, profitabilitas, size, dan leverage memiliki nilai mean yang lebih besar daripada nilai standar deviasinya, artinya data-data tersebut berkelompok atau tidak bervariasi. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, diperoleh bahwa konservatisme akuntansi, capital intensity, profitabilitas, size, dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance. Secara parsial, capital intensity berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, konservatisme akuntansi, profitabilitas, size, dan leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi tax avoidance seperti kepemilikan institusional, financial distress, corporate social responsibility, komite audit, dan

sebagainya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah sampel dengan memperpanjang periode penelitian.

Bagi Direktorat Jendral Pajak atau Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam hal pengevaluasian untuk kasus meminimalkan penghindaran pajak yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan, di mana perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat bantu investor dalam menganalisis laporan keuangan guna memahami praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, karena masih banyak perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008-2017 melakukan praktik *tax avoidance* yang menyebabkan tingginya risiko yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan perusahaan dalam melaksanakan penghindaran pajak dengan memperhatikan konservatisme akuntansi dan *capital intensity* dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan, sehingga perusahaan menjalankan kewajibannya sebagai wajib pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, C., Blouin, J., & Larcker, D. (2012). The Incentive for Tax Planning. *Journal of Accounting and Economics*, 53, 391–411.
- Chen, S., Chen, X., Qiang, C., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firm More Tax Aggressive than No-family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61.
- Dewinta, I. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613.
- Dharma, N., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529–556.
- Grantley, T., & Richardson, G. (n.d.). International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *The International Journal of Accounting*, 469–496.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Maharai, I. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 525–539.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*. ANDI.
- Nila, S., Kalbuana, N., & Jumadi, A. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 431–440.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 23–37.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 85–109.
- Wahab, N., & Holland, K. (2012). Tax Planning, Corporate Governance and Equity Value. *The British Accounting Review*, 111–124.
- Wiguna, I. P., & Jati, I. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Capital Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 418–446.